

### **BAB III**

## **KONDISI PENDIDIKAN PEREMPUAN SUMATERA BARAT SEBELUM TAHUN 1923-1937**

### **3.1. Adat Perempuan Sumatera Barat**

Masyarakat Sumatera Barat berpegang kepada adat basandi syarak-syarak basandi kitabullah “adat yang bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur’an”.<sup>1</sup> Adat tersebut berarti memiliki landasan ajaran Islam. Apabila masyarakat Sumatera Barat bukan beragama Islam berarti beliau bukan bagian dari masyarakat Sumatera Barat, itulah makna yang terkandung dari pernyataan tersebut. Adanya adat tersebut di Sumatera Barat dijadikan sebuah landasan dan pandangan hidup bagi masyarakat Sumatera Barat itu sendiri selain itu didalam adat Basandi Syarak Basandi Kitabullah dapat memberikan suatu pelajaran yang berharga bagi kehidupan bersama.

Adat basandi syarak-syarak basandi kitabullah memiliki intisari didalamnya, yaitu (1) Harus selalu berpegang teguh kepada Allah SWT dengan berlandaskan iman Islam serta menegakkan kebenaran yang terdapat pada adat yang dimiliki oleh Sumatera Barat, untuk memanfaatkan anugerah ilahi atas dunia seluruh masyarakat Sumatera Barat harus bersatu padu, belajar dengan bersungguh-sungguh serta mencari nafkah yang halal. (2) Adat basandi syarak-syarak basandi kitabullah bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Minangkabau yang berbudi luhur, berakhlak mulia serta bahagia di dunia dan akhirat. (3) Adat tersebut menyuruh masyarakat

---

<sup>1</sup> Maryelliwati, *Sastra Minangkabau dan Penciptaan Sebuah Karya*. Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2016, hlm. 1.

Minangkabau agar selalu bersyukur terhadap nikmat serta rahmat yang diberikan oleh Allah SWT, melarang sifat iri, dengki serta tidak melanggar janji, harus selalu bekerja keras.<sup>2</sup> Intisari yang terdapat pada adat tersebut merupakan salah satu pegangan hidup masyarakat Sumatera Barat agar dapat menjalankan kehidupan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Berpegang teguh kepada adat basandi syara-syara basandi kitabullah Perempuan Sumatera Barat diberikan peran utama serta diberi keistimewaan yang disebut dengan Bundo Kanduang, yang memiliki makna ibu sejati. Sebagai bundo kanduang terdapat lima keutamaan serta keistimewaan perempuan yaitu (1) Limpapeh rumah nan gadang, yang memiliki arti bahwa seorang perempuan yang telah memiliki status sebagai ibu akan menjadi panutan bagi anak keponakannya, (2) Umbun puruak pagangan kunci, yang artinya bahwa seorang perempuan yang sudah menikah harus bisa mendampingi suami dalam menciptakan suatu kebahagiaan didalam rumah tangganya, (3) Pusek jalo kumpulan tali, yang memiliki arti bahwa perempuan yang statusnya sebagai istri atau sebagai ibu harus bisa mengatur rumah tangganya, (4) Sumatak dalam nagari, artinya suatu kemegahan dalam nagari/memperlihatkan sanjungan tinggi kepada perempuan atau ibu sebagai orang yang dapat memelihara diri dan keluarga, pandai bergaul, tolong menolong dengan sesama tetangga dan dapat menjaga adat. (5) Nan

---

<sup>2</sup> Pratama Afisgo, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Pola Asuh Orang Tua Dalam Falsafah Hidup Adat Minangkabau (Adat Basandi Syara Basandi Kitabullah) Untuk Melahirkan Masyarakat Yang Tangguh, Di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Observasi Salah Satu Sekolah Payakumbuh, 2019. 10-11.

gadang basa batuah, artinya perempuan merupakan suatu kebanggaan keluarga dan masyarakatnya. Sebagai bundo kanduang memiliki suruhan serta larangan bagi perempuan yang harus ditaati dalam menjalani kehidupannya yaitu, harus memiliki sifat yang jujur, cerdik, pandai berbicara dan harus memiliki rasa malu. Perempuan juga harus dapat menjaga dirinya dengan cara mentaati adat seperti berilmu, berfaham, bermakrifat, yakin kepada Allah SWT, sabar dan ridha.<sup>3</sup>

Hal tersebut terdapat dalam adat Minangkabau bahwa perempuan terbagi menjadi tiga golongan yaitu, (1) Perempuan simarewan yaitu, seorang perempuan yang berperilaku tidak sopan, tidak baik ketika berbicara, bergaul serta adabnya yang tidak baik bahkan terhadap orang yang lebih tua darinya. (2) Perempuan mambang tali awan yaitu, seorang perempuan yang memiliki sifat yang sombong, suka memfitnah serta tinggi hati. (3) Perempuan yaitu seorang perempuan yang memiliki sifat yang baik budi, baik dari usianya yang masih gadis hingga beliau menjadi seorang ibu serta memiliki sifat terpuji menurut adat. Golongan tersebut hanya berlaku bagi perempuan-perempuan Minangkabau karena pada saat itu banyak ditemukan kasus perempuan Minang yang banyak menikah dengan laki-laki lebih dari satu kali, jadi Perempuan Minangkabau yang tidak disukai yaitu golongan perempuan simarewan dan mambang tali awan. Sebenarnya dalam pelaksanaan golongan-golongan perempuan tersebut secara garis besar

---

<sup>3</sup> Nuri Nurhaida, *Kaba Minangkabau: Eksistensi Perempuan Dalam Konteks Sistem Sosial Budaya Minangkabau Suatu Studi Analisis Isi*. Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2017, hlm. 34-35.

hanya terdapat pada perempuan yang masih gadis, karena ketika perempuan Minangkabau menikah atau sudah menjadi seorang Ibu serta tinggal di Rumah Gadang kehidupan beliau berada di bawah tekanan serta pengaruh Bundo Kanduang, Mamak Tugganai dan kaum saparuihnya atau keluarganya.<sup>4</sup>

Status perempuan di dalam adat setelah menikah posisinya memiliki status yang sama dengan suaminya, mereka memiliki kuasa yang penuh atas dirinya serta pola hidup yang tidak bergantung kepada suaminya. Meskipun dalam rumah tangga suami sangat dimanjakan akan tetapi mereka bukan pemegang kekuasaan terhadap anak dan juga istrinya, dalam adat Minangkabau anak diurus oleh perempuan status ayah bahkan hampir dikatakan tidak ada, sebagai kepala rumah tangga suami hanya berperan untuk melindungi, mencari nafkah serta mengayomi. Suara perempuan Minangkabau akan didengar apabila perempuan tersebut telah menikah serta telah menjadi seorang ibu di dalam rumah tangganya.<sup>5</sup>

Kondisi Sumatera Barat pada masa itu merupakan suatu wilayah yang memiliki dusun-dusun yang berdiri diatas tanah gurun dari setiap daerahnya berdominasi hutan rawa, pohon rumbia dan masih banyaknya area persawahan. Perempuan Minangkabau yang statusnya paling dituakan diberi gelar kehormatan yang disebut dengan amban puruekun citagueh

---

<sup>4</sup> Wahyudi Wendi Ahmad, *Perempuan Minangkabau dari Konsepsi Ideal-Tradisional, Modernisasi, sampai Kehilangan Identitas*. Makalah Komunitas Jejak Pena, 2015, hlm. 2.

<sup>5</sup> Nurman Silmi Novita, *Kedudukan Perempuan Minangkabau Dalam Perspektif Gender*. Jurnal Al-Aqidah, 2019, hlm. 93-94.

yang artinya peti simpanan pusaka berkunci kukuh, gelar kehormatan tersebut memberikan tanggung jawab terhadap perempuan tertua di Sumatera Barat agar menjaga harta kaum persukuannya yaitu berupa area persawahan, hewan ternak serta tanah yang dimiliki mereka. Oleh karena itu mereka para perempuan Minangkabau ikut bekerja di area persawahan dan di ladang bersamaan dengan laki-laki. Memanen, menyemai benih, pengolahan tanah hingga pemasaran hasil dari pertanian ikut dilakukan oleh para perempuan di Sumatera Barat.<sup>6</sup>

Adat Basandi syarak syarak basandi kitabullah bagi perempuan Sumatera Barat sebenarnya bukanlah sesuatu hal yang buruk karena disana mereka diajarkan cara hidup dan tingkah laku yang baik layaknya perempuan sesuai dengan syariat Islam. Perempuan Sumatera Barat didalam adatnya memang hanya disibukkan dalam hal kerumah tanggaan, dibalik status serta peran perempuan Sumatera Barat yang diistimewakan tersebut mereka tidak diberi kesempatan dalam mendapatkan pendidikan. Pada masa itu berkembang pameo atau suatu anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi seperti layaknya laki-laki karena pada akhirnya status perempuan hanyalah didapur. Padahal seperti yang telah diketahui bahwa di dalam Islam baik laki-laki maupun perempuan dalam mendapatkan sebuah pengetahuan adalah sesuatu yang tidak pernah membedakan dari keduanya. Hal tersebut merupakan bukti bahwa pada masa itu adat dan ajaran Islam di

---

<sup>6</sup> Zed Mestika, *Kota Padang Tempo Doeloe*. Kajian Universitas Negeri Padang, 2011, hlm. 5.

Sumatera Barat bertentangan, saat itu Sumatera Barat memegang sistem matrilineal sedangkan ajaran Islam lebih kedalam sistem patrilineal/sistem yang menarik garis keturunan yang diberikan kepada status ayah sedangkan Matrilineal adalah sistem yang menarik garis keturunan yang diberikan kepada status ibu.

### **3.2. Pendidikan Perempuan Sumatera Barat Tahun 1900-1923**

Pada tahun 1900 pendidikan bagi perempuan mempunyai beberapa jenis pola pendidikan, pendidikan yang pertama yaitu pendidikan informal atau pendidikan dari keluarga. Didalam pendidikan informal perempuan-perempuan Sumatera Barat diajarkan sebuah keterampilan dalam mengurus rumah tangga dan hal-hal lainnya yang terkait dengan urusan domestik, selain itu mereka mendapatkan suatu bimbingan pendidikan adat yang diajarkan oleh orang yang lebih tua di rumahnya seperti ayah, ibu atau mamak (saudara laki-laki dari ibu).<sup>7</sup> Dalam adat Sumatera Barat status paman memiliki kedudukan yang penting untuk anak perempuan dari saudara perempuannya, bahkan status paman di Sumatera Barat saat itu lebih utama dibandingkan dengan ayah dari anak perempuan, paman juga memiliki peran penting untuk mencarikan jodoh untuk keponakan perempuannya bahkan seorang mamak juga memiliki peran dalam memberikan pengajaran didalam keluarga pada saat itu.

---

<sup>7</sup> Amini Mutiah, Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021, hlm. 21.

Pendidikan perempuan yang kedua yaitu pendidikan non-formal. Pendidikan non-formal yang dilakukan pada masa itu yaitu pendidikan agama yang dilaksanakan di surau, pendidikan tersebut dilakukan setelah sholat shubuh dan magrib. Mereka juga akan melaksanakan sholat berjama'ah di masjid setelah itu mereka mendengarkan ceramah dan tausiyah. Selain itu anak-anak perempuan Sumatera Barat belajar kursus menjahit dan menenun dari hasil jahitan serta tenunan mereka akan menghasilkan sebuah cindramata yang dapat dijual dan menjadi sumber penghasilan bagi anak-anak perempuan tersebut.<sup>8</sup> Lima keutamaan perempuan Sumatera Barat didalam adat salah satunya yaitu menyuruh perempuan harus berilmu, ilmu disana dapat diartikan bahwa perempuan pada masa itu harus memiliki pengetahuan yang mengajarkan mereka sebagai bekal nantinya ketika menjadi seorang ibu dan istri yang baik, selain mendapatkan ilmunya perempuan tersebut juga mendapatkan keuntungan dari hasil yang telah mereka kerjakan bahkan sebagian dari mereka dari hasil kerjaannya mereka pasarkan di pasaran.

Pendidikan yang ketiga yaitu pendidikan formal, memasuki abad ke-20 (1901) pendidikan bagi perempuan belum dapat dirasakan. Saat itu masyarakat Sumatera Barat masih memandang bahwa pendidikan formal bagi perempuan adalah suatu hal yang tidak penting. Akan tetapi lambat laun pendidikan formal mulai diikuti meskipun jumlahnya tidak sebanyak kaum laki-laki di abad tersebut masih terdapat sekitar 20% perempuan yang

---

<sup>8</sup> Amini Mutiah, op.cit, hlm.22.

mengalami buta huruf. Pendidikan formal memang tidak mudah didapatkan bagi perempuan-perempuan pada saat itu, pemerintah Belanda dan anggota masyarakat bersikap diskriminatif kepada anak-anak perempuan dalam hal pendidikan formal. Sebelum abad ke-20 pendidikan formal memang hanya diprioritaskan bagi anak-anak laki-laki saja karena untuk keperluan staf di kebun kopi sehingga banyak kaum perempuan yang tidak merasakan pendidikan.<sup>9</sup> Perempuan-perempuan Sumatera Barat sebenarnya pada masa itu bisa dibilang memiliki jiwa yang kuat karena untuk mendapatkan status tertingi/ agar bisa mendapatkan harta pusaka pun mereka ikut membantu pekerjaan seperti memanen, menyemai padi dan lain-lain yang bisa mereka kerjakan akan tetapi disamping itu hal yang terberat bagi perempuan untuk mendapatkan sebuah pendidikan formal yaitu kesulitan dalam perizinan dari keluarga perempuan itu sendiri karena mereka sebagai anak juga tidak boleh membantah kedua orang tuanya meskipun tujuan untuk mendapatkan pendidikan merupakan suatu hal yang positif bahkan untuk masa depannya kelak.

Pada abad 20 di Sumatera Barat pemerintahan Belanda melakukan perubahan, mereka mulai membuka ruang bagi perempuan meskipun jumlahnya tidak sebanyak kaum laki-laki. Pendidikan tersebut antara lain Sekolah Kelas Dua atau Gouvernements Inlandsche School yang sebenarnya sekolah ini berdiri sebelum abad 20 (1853) di Padang, sekolah

---

<sup>9</sup> Chaidir Syaifullah, Peranan Institusi Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat Dalam Pendidikan Wanita. Skripsi: Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2012, hlm. 54.

ini diperuntukkan bagi anak-anak pribumi dari anak bangsawan. Sekolah Kelas Satu atau Gouvernements Inlandsche de Eerste Klasse tahun (1910), Sekolah ini diperuntukkan bagi anak-anak dari tokoh terkemuka serta orang-orang terhormat. Sekolah desa atau Volk School tahun (1912), Sekolah Raja di Bukittinggi yang berdiri pada tahun 1856 sekolah ini merupakan sekolah tertinggi hingga akhir tahun (1917), Sekolah Kelas II atau Vervolg School, Sekolah Kautamaan Istri di Padang Panjang pada tahun (1914), Sekolah Guru Perempuan atau Maejes Normal School di Padang Panjang tahun (1918) sekolah ini khusus bagi anak-anak gadis Sumatera, sekolah ini mempelajari memasak, menjahit. Sekolah Kepandaian Puteri terdapat di beberapa daerah Sumatera Barat, Sekolah Modevak khusus bagi keputrian. Selain itu terdapat SKP-SKP patrikulir yang didirikan oleh organisasi wanita seperti Aisyiyah serta kepunyaan Perti di Bengkewes.<sup>10</sup>

| <b>Tahun</b> | <b>Nama Sekolah</b> | <b>Murid Perempuan</b> | <b>Murid laki-laki</b> |
|--------------|---------------------|------------------------|------------------------|
| 1913         | Sekolah Kelas Satu  | 89                     | 657                    |
| 1913         | Sekolah Kelas Dua   | 926                    | 8144                   |
| <b>Total</b> |                     | 1015                   | 8801                   |

Sekolah Kelas Dua dan Kelas Satu tersebut hanya dapat menerima usia perempuan sebelum akil baligh. Kedua sekolah tersebut sejak awal

---

<sup>10</sup> Hakim Rosniati, op.cit, hlm.206,

didirikan (1853-1913) masih belum mencapai setengah persen (0,49).<sup>11</sup> Perbandingan murid perempuan pada saat itu jumlahnya sangat jauh dibandingkan dengan laki-laki apalagi perbedaan dari kaum perempuan yang belum mendapatkan pendidikan yang jelas dari sekolah yang ada kaum perempuan mendapatkan pendidikan campuran bersama laki-laki meskipun perbedaannya masih terbilang jauh. Dari sekolah-sekolah pemerintahan Belanda yang campuran terdapat satu pendidikan khusus bagi perempuan yaitu Sekolah Kautamaan Istri di Padang Panjang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah perempuan sedikit mereka dapat mengikuti pendidikan, hal tersebut terjadi karena adat yang masih menjadi pameo/pandangan masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan bagi perempuan tidaklah penting, perempuan pada saat itu juga tidak diberikan waktu banyak untuk keluar rumah akan tetapi perjuangan terhadap kaum perempuan masih tetap ada.

Selain sekolah-sekolah yang dibuat oleh Belanda di Sumatera Barat juga terdapat sekolah yang dipelopori oleh para ulama Islam baik laki-laki maupun perempuan Sumatera Barat. Beberapa sekolah ini tidak hanya khusus perempuan melainkan ada murid laki-laki. Pertama Sekolah Adabiyah pada tahun (1909) yang didirikan oleh Abd. Ahmad, Madras School yang berdiri pada tahun (1910) di Sungayang Batusangkar dan didirikan oleh M. Thaib Umar. Sekolah ini merupakan sekolah tingkat

---

<sup>11</sup> Wilaela, *Pendidikan Jalan Tengah Di Kerajaan Siak (1915-1945)*. Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, 2015, hlm. 122.

pengajian tinggi dan hanya memiliki satu kelas saja serta muridnya tamatan dari pendidikan surau atau seorang ulama yang ingin mendalami ilmunya, Madrasah Diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Labai pada tahun (1915) salah satu murid perempuannya yaitu adiknya bernama Rahmah El Yunusiyyah, Arabiyah School pada tahun 1918 yang didirikan oleh Syekh Abbas Ladang Lawas, Sekolah Sumatera Thawalib pada tahun (1918) sekolah ini berawal dari Surau Jembatan Besi, Pendidikan Islam Di Luar Sekolah (1919), Persatuan Guru-Guru Agama Islam (1919), Kerajinan Amai Setia (1912), Diniyyah Puteri (1923).<sup>12</sup>

Pendidikan yang dipelopori oleh ulama di Sumatera Barat memang membuka ruang bagi perempuan dan mereka juga tidak memandang asal keturunannya akan tetapi disamping itu beberapa dari perempuan yang merasakan ketidak nyamanan karena sistem pembelajaran yang disatukan dengan laki-laki. Salah satu alasannya mereka merasa tidak bebas ketika ingin bertanya menyangkut soal wanita kepada gurunya. Maka pada saat itu muncul tokoh Rohana Kudus, ia mendirikan sekolah khusus bagi perempuan pada tahun 1911 bernama Sekolah Kerajinan Amai Setia di tahun 1925 sekolah tersebut memiliki murid perempuan sebanyak 62 perempuan. Sekolah tersebut mempelajari membaca, menulis, berhitung, kegiatan rumah tangga, menganyam, gunting menggunting, menjahit, menyulam, agama, budi pekerti, keuangan dan bahasa Belanda. Selain itu

---

<sup>12</sup> Rahman Rini, *Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat)*. Humanus, 2015, hlm. 177-181.

sebagai bentuk perjuangan beliau menerbitkan surat kabar khusus bagi wanita yang pertama di Indonesia bernama *Sunting Melayu*.<sup>13</sup> Tokoh Rohana Kudus merupakan salah satu tokoh perempuan Sumatera Barat yang berjuang didalam pendidikan, perjuangannya dimasa lalu merupakan sebuah kebanggaan yang dapat dirasakan oleh masyarakat Sumatera Barat itu sendiri dan umumnya bagi masyarakat Indonesia saat ini. Selain tokoh Rohana Kudus di Sumatera Barat juga masih terdapat sosok tokoh yang berkiprah didalam bidang pendidikan bagi perempuan yaitu Rahmah El Yunusiyah beliau telah mendirikan sekolah yang bernama Diniyyah Puteri di Padang Panjang pada 1 November 1923. Pada angkatan pertama sekolah tersebut memiliki murid 71 perempuan.<sup>14</sup> Dari sekolah yang didirikan oleh Diniyyah Puteri tahun 1923 terdapat murid perempuan 71 sedangkan di tahun 1925 sekolah amai setia memiliki 62 murid perempuan. Meskipun jumlah murid amay setia lebih kecil dari sekolah yang didirikan Rahmah, hal tersebut dapat dibuktikan bahwa pendidikan bagi perempuan masih belum mencapai tahap tinggi akan tetapi pendidikan bagi perempuan sudah mulai diprioritaskan Karena kemajuannya dapat dilihat dari kemajuan murid diniyyah puteri di pembahasan berikutnya.

Fauziah Fauzan saat di wawancarai mengatakan bahwa pada masa itu perempuan Sumatera Barat banyak di pingit diusianya yang masih muda sekitar 12-16 tahun. Aisyah Gani seorang alumni Padang Panjang dan

---

<sup>13</sup> Uyun Nushrat, *Pendidikan Perempuan Modern dan Pionir Jurnalis (Roehana Koeddoes "Pendidikan dan Wartawati Indonesia")*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019, hlm. 7.

pernah menjabat sebagai Menteri Kebajikan Masyarakat Malaysia selama 3 periode bercerita kepada Fauziah bahwa pada saat usianya 13 tahun beliau hendak dinikahkan oleh keluarganya dan beliau tidak mau nikah muda maka dari itu Aisyah berusaha membujuk ayahnya agar beliau lebih baik disekolahkan. Pada saat itu terdapat salah satu sekolah khusus untuk perempuan di Padang Panjang, Sumatera Barat dan kemudian atas izin dari ayahnya beliau ke Padang Panjang melalui Kuala Lumpur, menyebrang Selat lalu sampai Di Brunai dan akhirnya sampai di Padang perjalanan dilalui oleh Aisyah selama 2 minggu. Pendidikan bagi Aisyah Gani lebih penting dari pada harus nikah muda, karena perempuan yang terdidik maka anak-anaknya kelak juga akan terdidik. Alasan perempuan Sumatera Barat kesulitan untuk mendapatkan sebuah pendidikan formal karena memang mereka hanya akan dinikahkan diusianya yang muda lalu dilanjutkan tugasnya menjadi seorang ibu.